
Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan dan Bermakna Untuk Anak Usia Dini Dengan Sentuhan Kearifan Lokal

Silvie Mil^{1*}, Desi Nurillah², Cici Yulia³

¹Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Tanah Merdeka No. 20, DKI Jakarta 13830.

²Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Jl. Raya Leuwiliang No. 106, Bogor, Jawa Barat 16640.

³Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Tanah Merdeka No. 20, Ciracas, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13830.

Email Penulis Korespondensi: silviesahara@uhamka.ac.id

Abstract

Lebak Muncang is a tourist village located in Ciwidey, Bandung, West Java. It is known for its rich local wisdom, culture, traditions, and positive character values that can be integrated into school learning. RA Birrul Walidain, a kindergarten in the area, focuses on early childhood education, particularly in reading, writing, and arithmetic. A needs analysis identified the necessity to enhance teachers' knowledge about how to organize fun and meaningful learning activities. To address this need, a community service initiative was implemented to improve the understanding of RA Birrul Walidain in Lebak Muncang. The goal was to help them to create enjoyable and meaningful learning experiences for children that are integrated with local wisdom through training sessions. The activity was attended by 6 participants, including school principals, teachers, and volunteers. It included counseling and consultations with experts in early childhood education and psychology. The results showed that there was an increase in participants knowledge from 80% (pre-test) to 85% (post-test) with a participants satisfaction level of 96%. All of the participants stated that they understood the material presented by the speakers very well and found it to be useful. It is hoped that after following this activity, the principal and teachers will be able to integrate these new practices into their classroom, allowing children to enjoy the learning process more.

Keywords: *Early Childhood, Teacher, Local Wisdom, Fun Learning, Kindergarten.*

Abstrak

Lebak Muncang merupakan desa wisata di kawasan Ciwidey Kabupaten Bandung Jawa Barat yang terkenal akan kekayaan kearifan lokal, budaya, tradisi dan nilai-nilai karakter positive yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. RA Birrul Walidai, sebuah Taman Kanak-Kanak di daerah tersebut, berfokus pada pendidikan anak usia dini khususnya dalam membaca, menulis dan berhitung. Hasil analisis situasi dan kebutuhan mengidentifikasi perlunya peningkatan pengetahuan guru tentang bagaimana menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru PAUD di Desa Lebak Muncang dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak yang terintegrasi kearifan lokal melalui penyelenggaraan kegiatan pelatihan. Kegiatan diikuti oleh 6 orang peserta, terdiri dari kepala sekolah, guru. Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan dan konsultasi dengan narasumber yang kompeten bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta dari 80% (pre-test) mencapai 85% (post-test) dengan tingkat kepuasan peserta mencapai 96%. Semua peserta dapat memahami materi yang disampaikan narasumber dengan baik dan menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka-. Diharapkan setelah kegiatan ini dilaksanakan, kepala sekolah dan guru-guru RA Birrul Walidain dapat

mengimplementasikannya di kelas dan anak-anak dapat lebih menikmati proses belajar dengan menyenangkan.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Guru, Kearifan Lokal, Pembelajaran Yang Menyenangkan, Taman Kanak-Kanak.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini sejatinya diselenggarakan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan sehingga anak siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan di level Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pembelajaran diselenggarakan diharapkan untuk mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, mendorong anak mencapai perkembangan yang optimal (Mil & Praptiningsih, 2022). Agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, maka anak-anak perlu distimulasi melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru. Dalam memberikan pembelajaran suasana yang menyenangkan perlu diciptakan supaya anak merasa tidak terbebani (Mulyati, 2019). Pembelajaran anak yang menyenangkan akan menjadikan guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan anak juga akan memberikan respon yang tepat saat pembelajaran (Puspita, 2023). Pembelajaran yang menyenangkan dapat terjadi bila suasana kelas rileks, nyaman dan anak tidak merasa tertekan. Pembelajaran yang menyenangkan dalam Kurikulum Merdeka, yang saat ini masih dilaksanakan menekankan pada pembelajaran yang mendalam, berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi anak sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Pembelajaran yang menyenangkan diterapkan melalui kegiatan bermain sambil belajar (*learning through playing*), penggunaan buku aktivitas yang menarik serta program inklusi yang mendukung kebutuhan anak dengan berbagai latar belakang (Kemendikbudristek, 2023). *Learning through playing* merupakan cara belajar yang cocok untuk anak, dimana anak belajar dengan cara bermain, bukan hanya duduk dan mendengarkan pelajaran. Melalui bermain, anak-anak bisa belajar dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti.

Kearifan lokal diartikan sebagai segala sesuatu yang merupakan potensi lokal. Kearifan

lokal juga merupakan hasil pemikiran dan perbuatan manusia, termasuk nilai-nilai bijak yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi ciri khas daerah tersebut (Shufa, 2018). Kearifan lokal juga dipahami sebagai gagasan, nilai dan pandangan lokal yang bersifat arif, bijaksana, bernilai baik, mengakar dalam diri sendiri dan dianut oleh anggota masyarakat (Azizah & Alnashr, 2022). Kearifan lokal juga identik dengan perilaku manusia terkait tradisi, ritual, mitos, legenda, norma, informasi dan pengetahuan suatu masyarakat tertentu (Wagiran, 2019). Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Njatrijani (2018) bahwa kearifan lokal lebih menekankan pada lokasi dan lokalitas kearifan, sehingga tidak harus selalu berupa tradisi lama yang diwariskan dari secara turun temurun, namun juga kearifan baru seperti interaksi dengan lingkungan alam. Pendapat lain dari Maharani & Muhtar (2022) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah suatu cara hidup yang memperhatikan segala aspek yang ada di suatu daerah serta pedoman berdasarkan tradisi yang berlaku dan perlu diajarkan di daerah tersebut. Oleh karena itu sangat penting dibelajarkan kepada peserta didik tentang kearifan lokal sebab ia berfungsi agar anak. (1) mampu melestarikan kebudayaan sendiri di bawah bayang-bayang arus globalisasi dan arus informasi dan perkembangan teknologi, dan (2) agar anak mampu mengakomodasi dan mengasimilasi budaya-budaya luar yang masuk melalui kemudahan informasi yang dapat merusak tatanan budaya lokal dan tradisi masyarakat daerah.

Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterikatan terhadap nilai, budaya dan karakter lingkungan dan juga pembentukan karakter pada anak usia dini (Mil & Wibawati, 2018). Hal ini penting dilakukan karena nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar anak tidak hanya membantu anak untuk memahami konsep dalam materi pembelajaran (pengetahuan) tetapi juga akan membantu dalam mempraktekkannya (Shufa, 2018). Dalam sebuah riset yang dilakukan pada peserta didik sekolah dasar, pembelajaran yang terintegrasi

kearifan lokal dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal (Ismiyanti & Afandi, 2022) dengan metode *picture and picture*. Metode ini memanfaatkan gambar-gambar yang disusun berurut, kemudian dianalisis oleh peserta untuk mendapatkan pesan yang dimaksud. Metode ini dipilih karena mudah dipahami oleh peserta didik dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis siswa, lebih berkesan dan dapat menyampaikan materi dengan singkat (Ismiyanti & Afandi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di Raudatul Atfhal (RA) Birrul Walidain di Desa Lebak Muncang, diketahui bahwa pembelajaran disana masih berbasis *paper based* dan memprioritaskan calistung, dan tema yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari masih berdasarkan tema-tema yang ada di Kurikulum 2013. Kegiatan bermain yang sejatinya menjadi kegiatan inti bagi anak dan sekaligus sebagai sarana dalam pembelajaran, tidak dipahami oleh anak dan orangtua sebagai wadah untuk belajar. Paradigma pendidikan anak usia dini yang belum dapat dimaknai dengan benar oleh orangtua pada akhirnya mempersulit guru-guru untuk mengimplementasikan pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan tahapan usia. Agar kegiatan bermain yang dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah lebih bermakna dan sekaligus menerapkan kearifan lokal sebagai lingkungan terdekat anak, maka dirasakan perlu untuk mengintegrasikan pembelajaran anak usia dini dengan kearifan lokal dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak berbasis kearifan lokal. Sebab dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran oleh guru kepada anak, hal tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan rasa memiliki nilai-nilai dan budaya kearifan lokal serta sebagai upaya untuk melestarikan eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi (Shufa, 2018). Hal ini sebelumnya juga sudah pernah dilakukan sebelumnya di wilayah Sragen, Jawa Tengah (Azizah & Alnashr, 2022) dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan karakter peserta didik (Maharani & Muhtar, 2022). Dari hasil-hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa diperlukan pemahaman yang lebih luas bagi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal, dengan

tetap memperhatikan karakteristik pendidikan anak usia dini, dimana pembelajaran harus dilaksanakan dengan menyenangkan. Hal inilah yang menjadi pembeda dengan kegiatan pengabdian masyarakat dan penelitian sebelumnya, dimana pada kegiatan pengabdian masyarakat dan riset sebelumnya lebih banyak membidik peserta didik Sekolah Dasar (Azizah & Alnashr, 2022; Laksana et al., 2018; Wijayanti & Yanto, 2023) sebagai subjek penelitian namun pada kegiatan pengabdian ini, sasarannya adalah guru-guru di tingkat pendidikan anak usia dini. Selain itu pengabdian sebelumnya membahas terkait dengan bagaimana pengolahan makanan berbasis kearifan lokal untuk mengatasi stunting (Khotimah et al., 2023) sedangkan dalam pengabdian ini lebih memfokuskan pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran serta metode yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim Pengabdian Kegiatan Masyarakat Kolaborasi Batch IV yang terdiri dari 47 Universitas yang berasal dari seluruh Indonesia dan bekerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata Desa Lebak Muncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung sebagai mitra kerja untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat. Salah satu target dan sasaran kegiatan pengabdian adalah guru-guru di Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu topik yang diangkat selain topik-topik lain terkait dengan pengelolaan sumber daya alam di desa wisata Lebak Muncang.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan Kepala Sekolah dan guru-guru yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Desa Lebak Muncang tentang bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal di dalamnya. Kegiatan ini melibatkan antara lain dosen-dosen dari Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Universitas Islam 45, Bekasi, Akademi Refraksi Optisi Leprindo dan Universitas Krisnadwipayana. Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia Y.A. I Jakarta dalam rangka kegiatan pengabdian masyarakat ke seluruh wilayah

Indonesia yang melibatkan dosen-dosen dari seluruh perguruan tinggi swasta dan negeri. Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, mendapatkan manfaat peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini agar lebih bermakna dan hasil pembelajaran menjadi lebih optimal dengan cara yang menyenangkan bagi anak.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam rangka mengimplementasikan catur dharma pengabdian masyarakat yang ada di perguruan tinggi Muhammadiyah. Secara khusus, kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dengan berbasis kearifan lokal yang ada di desa wisata Lebak Muncang. Adapun mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah RA Birrul Walidain. Kegiatan melibatkan kepala sekolah dan guru-guru dengan jumlah 6 peserta.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai di bulan Juli dan Agustus dan dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 6-7 September 2024 di RA Birrul Walidain yang terletak di Desa Wisata Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Bandung Jawa Barat.

Alat dan Bahan yang digunakan

Dalam kegiatan ini alat yang digunakan antara lain adalah laptop dan juga layar infokus untuk kegiatan pelatihan dan pemaparan materi. Untuk peserta sendiri membawa alat tulis. Kamera dan handphone digunakan untuk kepentingan dokumentasi serta untuk mengisi kuesioner yang dibagikan kepada para peserta.

Langkah Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap analisis situasi dan kebutuhan, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan (Mil & Praptiningsih, 2022). Dengan alur kegiatan seperti pada gambar 1.

Analisis Situasi dan Kebutuhan

Tahap analisis situasi dan kebutuhan dilaksanakan oleh tim inti kegiatan pengabdian masyarakat kolaboratif dengan cara melakukan survei lokasi desa Lebak Muncang. Desa Lebak Muncang. Untuk penyelenggaraan pendidikan, Desa Lebak Muncang memiliki sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) RA Birrul Walidain yang akan menjadi sasaran kegiatan.

Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan rapat koordinasi dengan mitra secara daring (*online*) dan kunjungan langsung ke lokasi untuk pengecekan kesiapan lokasi dan mitra.

Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan terdiri dari kegiatan penyuluhan dan juga konsultasi. Penyuluhan kepada guru-guru dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini dengan berbasis kearifan lokal yang ada di desa Lebak Muncang. Selain itu juga dilakukan sesi konsultasi antara peserta kegiatan dengan narasumber yang merupakan dosen tetap Program Studi PG-PAUD terkait permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelas. Diawal kegiatan peserta dibagikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan peserta dan diakhir kegiatan peserta disebarkan *post-test* dan kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan peserta kegiatan terhadap pelaksanaan kegiatan. Adapun daftar pertanyaan kuesioner pada tabel 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Kuesioner

No.	Pertanyaan	Opsi jawa
1	Kepuasan terhadap penyelenggaraan kegiatan pengabdian	skala 1-5 dari sangat tidak puas sampai sangat puas
2	Relevansi materi oleh narasumber dengan tema kegiatan pengabdian	Ya/tidak
3	Kesesuaian kompetensi dengan materi kegiatan	Skala 1-5 dari sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai
4	Apakah Penyampaian materi menarik dan mudah dipahami	Skala 1-5 dari sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai
5	Narasumber memberikan jawaban/tanggapan yang memuaskan	Skala 1-5 dari sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai
6	Manfaat kegiatan terhadap peserta kegiatan	Skala 1-5 dari sangat tidak bermanfaat sampai dengan sangat bermanfaat

Selain kuesioner tersebut, peserta juga diberikan *post-test* di akhir sesi kegiatan untuk menguji peningkatan pengetahuan pada materi yang telah disampaikan oleh narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Situasi dan Kebutuhan

Perwakilan tim pengabdian melakukan kunjungan ke desa wisata Lebak Muncang untuk menjajaki peluang dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat disana. Tim mendatangi lokasi dan juga melakukan rapat dan koordinasi dengan pimpinan desa dan juga ketua kelompok desa wisata untuk membicarakan terkait topik-topik yang akan dibawa dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam kunjungan tersebut juga ditinjau lokasi sekolah yang akan menjadi lokasi pengabdian masyarakat serta kondisi sekolah.

Persiapan

Kegiatan persiapan dilanjutkan dengan rapat koordinasi dengan ketua kelompok desa wisata

sebagai perwakilan desa Lebak Muncang melalui *zoom meeting*. Dalam rapat tersebut dibahas kesiapan mitra menyambut kegiatan pengabdian masyarakat, termasuk informasi lokasi, ruangan dan peralatan untuk pelatihan. Mitra juga menyatakan kesediaan peserta pelatihan yang meliputi Kepala Sekolah dan guru-guru RA Birrul Walidain. Selain itu teknis penyambutan tim pengabdian masyarakat mulai dari kedatangan hingga pembagian tempat penginapan bagi tim dan narasumber turut dibahas dalam rapat ini.

Untuk memastikan persiapan kegiatan pengabdian masyarakat kolaboratif ini, perwakilan tim pengabdian dari Universitas Pendidikan Indonesia Y.A.I melaksanakan kunjungan persiapan untuk mengecek kembali kesiapan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan oleh dosen-dosen tim pengabdian masyarakat Kolaboratif Batch IV. Kedatangan tim, disambut langsung oleh mitra, mendampingi peninjauan lokasi dan sekaligus memastikan kembali sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk kegiatan pengabdian masyarakat kolaboratif Batch IV ini dalam kondisi baik dan siap untuk digunakan.

Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan disalah satu ruangan kelas yang ada di sekolah Birrul Walidain. RA Birrul Walidain merupakan salah satu lembaga pendidikan formal jenjang PAUD yang terletak yang berlokasi di Desa Lebak Muncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Saat ini RA ini memiliki murid sekitar ± 70 anak. Berikut tabel 2 data guru di RA Birrul Walidain.

Tabel 2. Data Guru RA Birrul Walidain

Peran	Pendidikan	Jenis Kelamin	
		Jenis	Jml
Kepala Sekolah	Sarjana	Perempuan	1
Guru	Sarjana	Perempuan	2
Guru	SMA/SMK	Perempuan	2
Guru/operator	SMA	Perempuan	1
Total			6

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan perkenalan dan juga ramah-tamah dengan peserta kegiatan agar terbangun suasana yang rileks dan nyaman. Narasumber kegiatan ini terdiri dari dua orang yakni dosen dari Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) dan juga dosen program Studi Psikologi. Sebelum materi disajikan oleh narasumber, peserta diberikan

pre-test yang diakses melalui *google form*. Materi pertemuan pertama dipaparkan oleh dosen PG-PAUD tentang pembelajaran yang menyenangkan bagi anak berbasis kearifan lokal.

Pada paparan disampaikan oleh narasumber bahwa untuk dapat menyusun pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dengan berbasis kearifan lokal, guru dapat memulai. (1) mengidentifikasi kondisi dan potensi lokal, (2) menentukan fungsi dan tujuan pembelajaran, (3) menentukan kriteria dan bahan kajian, serta (4) menyusun rencana pembelajaran berbasis kearifan lokal (Shufa, 2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini, memungkinkan guru-guru di RA Birrul Walidain untuk memetakan budaya lokal yang dapat diangkat dan dimasukkan ke dalam perencanaan pembelajaran. Dimulai dengan menangkap peluang seperti lingkungan masyarakat, mata pencaharian, adat istiadat umum, bahasa yang digunakan, makanan khas, cerita khas daerah, pertunjukan lokal, dan permainan tradisional (Rahmawati et al., 2021). Berikut suasana di kelas selama proses pemberian materi.



Gambar 2. Narasumber Menjelaskan Materi Kepada Para Peserta Kegiatan Pelatihan

Pada gambar 2, narasumber memberikan penjelasan materi tentang pembelajaran yang menyenangkan berbasis kearifan lokal kepada para peserta. Peserta terlihat aktif menyimak materi dan tim pengabdian mengabadikan kegiatan yang sedang berlangsung.

Langkah kedua guru harus memutuskan fungsi dan tujuan tentang yang harus ingin dicapai dalam pembelajaran baik dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Selanjutnya menetapkan standar dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan topik dan tingkat perkembangan anak sesuai dengan rombongan belajar (Rahmawati et al., 2021). Narasumber juga menyampaikan bahwa pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini pada kurikulum 2013 hendaknya disesuaikan secara tematis dengan lingkungan siswa. Pembelajaran

tematik adalah pembelajaran yang menggunakan bahan ajar atau bahan pada topik tertentu, biasanya dipilih tergantung pada lingkungan (Shufa, 2018). Materi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan evolusi dari materi inti kurikulum (Rohita & Fitria, 2019). Materi RPP ini hendaknya diperhatikan secara detail karena merupakan bahan utama bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Bahan ajar merupakan semua materi berupa informasi, alat dan teks yang disusun secara sistematis dan lengkap serta digunakan selama proses pembelajaran (Prastowo, 2017) untuk memperoleh kemampuan yang ingin dipelajari seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan (Azizah & Alnashr, 2022). Bahan ajar dalam pembelajaran tematik yang sesuai dengan kearifan lokal akan mempermudah pemahaman anak. Kearifan lokal di desa Lebak Muncang ada dalam budaya seperti tempat, wisata, makanan tradisional, tari tradisional dan lain sebagainya. Kearifan lokal di desa wisata Lebak Muncang misalnya dapat dilihat dari makanan khasnya yaitu keripik singkong opak, dodol strawberry, bajigur, combro, teh. Tradisinya antara lain yaitu bertani, berkebun, beternak sebagai mata pencaharian utama warganya sekaligus komoditas utama dari daerahnya juga patut dilestarikan selain keindahan alamnya sendiri. Hal ini perlu diperkenalkan kepada anak sedari dini agar anak-anak mengenal dan mencintai daerahnya sendiri. Anak-anak perlu memahami bahwa bertani, berkebun dan beternak merupakan bagian dari nilai-nilai budaya dan kehidupan yang harus dilestarikan. Sehingga anak-anak mencintai kegiatan bertani, berkebun, beternak dan tidak melupakan nilai-nilai dari kearifan lokal dalam kegiatan tersebut (Suarningsih, 2019). Anak-anak akan belajar mencintai lingkungan, menjaganya agar alam tetap selalu asri dan Lestari.

Pemilihan tema dalam penyusunan kurikulum sangat penting (Rohita & Fitria, 2019), agar materi dan bahan ajar yang mengandung kearifan lokal bisa diterapkan dengan baik. Pemilihan tema dalam rangka pengembangan bahan ajar ini dilakukan agar anak dapat mengenal tentang kearifan lokal daerah Lebak Muncang, sebab kearifan lokal sebagai warisan leluhur dan juga ciri khas suatu daerah perlu diwariskan kepada generasi penerus (Laksana et al., 2018). Berdasarkan hasil riset, bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal terbukti layak dan efektif dapat

meningkatkan tanggung jawab dan karakter peduli siswa (Lestariningsih & Suardiman, 2017). Misalnya untuk tema binatang, guru dapat memperkenalkan jenis binatang yang banyak ditemui anak di desa Lebak Muncang mulai dari hewan ternak seperti sapi, kambing dan domba. Anak-anak diajarkan jenis-jenis, karakteristik dan bagaimana memelihara binatang ternak tersebut. Hal ini perlu diajarkan kepada anak agar anak memahami bagaimana menyayangi binatang ternak yang ada di sekitar mereka. Demikian juga dengan tema tumbuhan, anak-anak diperkenalkan dengan ragam dan jenis tanaman sayur, tanaman buah dan tanaman obat yang ada di Lebak Muncang melalui kegiatan sains menanam tanaman. Anak-anak juga dapat diberikan pembelajaran dengan metode *fun cooking* dengan menggunakan buah-buahan yang banyak tumbuh di Lebak Muncang dengan membuat sate buah, atau membuat sayur bening. Guru-guru juga dapat memperkenalkan tanaman obat dengan melakukan kegiatan sains seperti membuat jamu. Kegiatan sains merupakan kegiatan banyak disukai oleh anak-anak karena banyak melakukan percobaan sederhana yang akan mengajak anak melatih berpikir logis (Mardiana & Hidayat, 2018) dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di desa Lebak Muncang. Sains akan mengajarkan anak tentang bagaimana memahami lingkungan disekitarnya, mengenal orang dan benda-benda yang ada, memahami tubuh dan perasaan diri sendiri serta melatih anak untuk memahami untuk mengurus diri sendiri (Roostin & Swandhina, 2019).

Pembelajaran hendaknya menyenangkan, dengan suasana santai, bebas stress, aman dan menarik, sehingga dapat meningkatkan minat belajar, memiliki lingkungan pembelajaran yang menarik, peserta didik berkonsentrasi selama proses pembelajaran, bersemangat dan gembira selama pembelajaran berlangsung (Puspita, 2023). Selama ini masih banyak guru dan sekolah yang masih terperangkap dalam pembelajaran yang tidak memberikan ruang bagi kreativitas anak, kaku tanpa nuansa kegembiraan (Sufiati & Afifah, 2019). Apalagi kegiatan pembelajaran yang saat ini dilaksanakan di RA Birratul Walidain lebih banyak *paper and pencil activities*, yang membuat anak mudah merasa bosan dan kurang mengeksplorasi rasa ingin tahu anak dengan panca indera. Ali (2017) menjelaskan bahwa kunci utama dalam menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak

usia dini adalah guru harus inovatif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan merupakan salah satu cara anak dalam belajar. Permainan digunakan agar proses belajar di kelas lebih menyenangkan (Wijayanti & Yanto, 2023). Belajar melalui bermain (*learning through playing*) dalam konteks pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai pengalaman yang bermakna, berulang, interaktif secara sosial dan terlibat secara aktif dan fokus pada pengembangan keterampilan kognitif, sosial dan emosional (Rachel Parker et al., 2022). Dan setiap karakteristik bermain yang dikembangkan oleh guru, bukan hanya fokus pada pengembangan keterampilan holistik tetapi juga bagaimana pendekatan ini melibatkan interaksi dengan teman sebaya (R. Parker & Thomsen, 2019).

Materi-materi dan bahan ajar yang ada dalam tema dapat diajarkan kepada anak dengan menggunakan kegiatan bermain atau permainan, sehingga kegiatan belajar lebih menyenangkan bagi anak usia dini. Di desa Lebak Muncang sendiri, banyak kegiatan bermain dan permainan tradisional yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Antara lain oray-orayan, petak umpet, gobak sodor, dan terdapat kesenian Bangkong Reang dapat dimasukkan ke dalam tema/materi ajar yang ada di sekolah. Kegiatan bermain sambil belajar (*learning through playing*) dan permainan tradisional ini selain mengandung nilai budaya juga melatih kecakapan berhitung, berpikir, keberanian, sikap jujur, sportif dan sebagainya (Syamsurrijal, 2020). Seni dapat diperkenalkan kepada anak usia dini melalui gerak dan lagu khas daerah Lebak Muncang dan khas Sunda. Hal ini dapat menjadi sebuah pembelajaran untuk membentuk kepribadian yang baik (Lestarinigrum et al., 2022). Kegiatan bermain ini secara tidak langsung juga melatih dan mempersiapkan anak dalam persiapan membaca dan menulis nantinya (Soleha et al., 2024).



Gambar 3. Sesi Diskusi dan Konsultasi dengan Narasumber.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan konsultasi pada gambar 3 terkait dengan masalah-masalah pembelajaran yang berlangsung di RA Birratul Walidain. Peserta aktif bertanya terkait dengan masalah-masalah yang pernah dihadapi selama pembelajaran di kelas. Berikut adalah suasana kegiatan pada sesi diskusi dan konsultasi dengan narasumber.

Hasil ini juga didukung oleh hasil *pre-test* yaitu 80% dan *post-test* yang yang diberikan pada akhir kegiatan rata-rata nilai peserta adalah 85%. Adapun skor ini diperoleh peserta dalam menjawab 20 pertanyaan seperti yang disajikan di tabel 3.

Tabel 3. Hasil Test Pengetahuan Peserta

No.	Pertanyaan	Hasil Jawaban benar (%)	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Definisi <i>fun learning</i>	70	80
2	Mengapa pendekatan ini penting	70	80
3	Definisi kearifan lokal	70	80
4	Contoh kearifan lokal di Lebak Muncang dalam bentuk nilai budaya	85	92
5	Contoh kearifan lokal di Lebak Muncang dalam bentuk tari	85	92
6	Contoh kearifan lokal di Lebak Muncang dalam bentuk alat musik	92	100
7	Contoh kearifan lokal di Lebak Muncang dalam pertanian dan peternakan	92	92
8	Contoh kearifan lokal di Lebak Muncang dalam bentuk permainan	92	92
9	Bermain bagi anak usia dini	75	80
10	Permainan tradisional anak di Lebak Muncang	85	92
11	Bagaimana memilih tema	92	92
12	Bagaimana menetapkan tujuan pembelajaran dalam bidang kognitif	75	80
13	Bagaimana menetapkan tujuan pembelajaran bidang afeksi	75	80
14	Bagaimana menetapkan tujuan pembelajaran bidang psikomotor	70	80
15	Bagaimana menetapkan metode pembelajaran	70	76
16	Bagaimana merancang media pembelajaran	70	76

No.	Pertanyaan	Hasil Jawaban benar (%)	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
17	Bagaimana menyusun <i>asesment</i>	80	80
18	Bagaimana menyusun pembelajaran menyenangkan berbasis kearifan lokal	85	88
19	Kendala dalam menyusun RPPH	80	88
20	Kendala dalam melaksanakan pembelajaran	80	80
Rata-rata <i>pre</i> dan <i>post-test</i>		80	85

Di akhir sesi kegiatan dilakukan peserta diminta untuk mengisi kuesioner tentang kepuasan pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan. Kuesioner tersebut berisi 6 pertanyaan dan disebar melalui google form pada tabel 4. Hasil menunjukkan terdapat kepuasan peserta sebesar 96% sangat puas dengan kegiatan ini. Materi yang disampaikan juga sesuai dengan tema kegiatan pengabdian. Semua peserta dapat memahami materi yang disampaikan narasumber dengan baik dan seluruh peserta sepakat bahwa mendapatkan manfaat.

Tabel 4. Hasil Kuesioner Kepuasan Peserta Kegiatan

No.	Pertanyaan	Hasil
1	Kepuasan terhadap penyelenggaraan kegiatan pengabdian	92 %
2	Relevansi materi oleh narasumber dengan tema kegiatan pengabdian	100 %
3	Kesesuaian kompetensi narasumber dengan materi kegiatan	100 %
4	Apakah Penyampaian materi menarik dan mudah dipahami	100 %
5	Narasumber memberikan jawaban/tanggapan yang memuaskan	92 %
6	Manfaat kegiatan terhadap peserta kegiatan	92 %
Rata-rata		96%

Diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pembelajaran yang menyenangkan bagi anak berbasis kearifan lokal di desa Lebak Muncang, guru-guru RA Birrul Walidain memiliki wawasan lebih dalam tentang bagaimana merancang pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dengan menggunakan kearifan lokal yang ada di desa

Lebak Muncang. Diperlukan perbaikan tema dan metode yang lebih variatif sesuai kearifan lokal antara lain budaya sunda dan tradisi bertani di desa Lebak Muncang. Hal ini diperkuat dengan hasil kuesioner dari peserta yang menyatakan bahwa guru-guru masih menggunakan tema dari Kurikulum 2013 dan peserta sangat berharap dapat menyusun tema-tema baru yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik desa Lebak Muncang. Pembelajaran sains melalui kegiatan bermain eksperimen, *fun cooking* diharapkan dapat membantu anak dalam memahami lingkungan sekitar sekaligus memberikan pemahaman konsep dan menstimulasi anak secara kognitif. *Learning through playing* dapat diimplementasikan dengan baik, jika guru-guru dapat memahami dengan baik bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat penyuluhan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak berbasis kearifan lokal di desa wisata Lebak Muncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di RA Birratul Walidain yang belum optimal karena masih memprioritaskan calistung berbasis *paper-pencil based activities*, yang seharusnya pada tingkat pendidikan anak usia dini pembelajaran sebaiknya lebih banyak dilaksanakan melalui kegiatan bermain (*learning through playing*). Karakter budaya Sunda dan potensi pertanian, perkebunan serta peternakan yang dimiliki desa Lebak Muncang potensial untuk dimasukkan ke dalam tema-tema serta kegiatan bermain sebagai bagian dari pembelajaran berbasis kearifan lokal. Untuk itu tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan penyuluhan agar guru-guru di RA Birratul Walidain Lebak Muncang dapat merancang pembelajaran yang menyenangkan bagi anak berbasis kearifan lokal melalui dalam pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan dan konsultasi dan diikuti oleh 6 orang peserta yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru-guru di RA Birratul Walidain. Penyuluhan berjalan dengan baik dengan penyampaian materi oleh narasumber yang kompeten dan untuk kegiatan konsultasi terlaksana cukup lama dan mendalam antara peserta dengan dosen-dosen yang terlibat

dalam tim pengabdian. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta dari awal kegiatan 80% meningkat menjadi 85% setelah kegiatan dan peserta memahami materi yang telah disampaikan narasumber dengan baik. 96% peserta merasa sangat puas dalam mengikuti pelatihan pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menyenangkan bagi anak usia dini. Diharapkan setelah kegiatan ini dilaksanakan, guru-guru RA Birratul Walidain dapat menyusun pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dengan melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan bermain dengan menggunakan tema-tema/materi bahan ajar tentang kearifan lokal desa Lebak Muncang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Pimpinan daerah, Kelompok Wisata Desa Lebak Muncang serta panitia kegiatan Pengabdian Masyarakat Kolaboratif IV serta dosen-dosen seluruh Indonesia yang bersama-sama telah melaksanakan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. R., & Mukhtar, F. (2017). A case study of fun learning with numeracy of preschoolers. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 6, 51–58. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol6.6.2017>
- Azizah, L., & Alnashr, M. S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.340>
- Ismiyanti, Y., & Afandi, M. (2022). Pendampingan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 533. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6462>
- Kemendikbudristek. (2023). Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan bagi Anak dengan Kurikulum Merdeka.
- Khotimah, H., Nurseha, N., Pertasari, R. M. Y., Subagio, S. U., & Trikawati, T. (2023). Penguatan Keanekaragaman Pangan berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Mencegah

- Stunting pada Balita. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 925–933. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.558>
- Laksana, D. N. L., Kurniawan, P. A. W., & Niftalia, I. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik SD kelas IV berbasis kearifan lokal masyarakat Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 3(1), 1–10.
- Lestarinigrum, A., Rukmana Sari, A. T., Khan, R. I., Wan, R., & Puriarantika, S. V. (2022). Pelatihan Gerak Tari Berbasis Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(2), 56–61. <https://doi.org/10.59818/jpm.v2i2.100>
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Mardiana, R., & Hidayat, W. (2018). Implementasi Pembelajaran Sains yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 89–98.
- Mil, S., & Praptiningsih, N. A. (2022). Penyusunan Laporan Perkembangan Anak yang Representatif dan Otentik Bagi Guru TK di Masa Belajar Dari Rumah. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 211–220. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v5i2.11913>
- Mil, S., & Wibawati, K. A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Kemuhammadiyah sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 24 Kayu Putih, Jakarta Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*, 387–400.
- Mulyati, M. (2019). Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2), 277–294. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Parker, R., & Thomsen, B. S. (2019). Learning through play at school: A study of playful integrated pedagogies that foster children's holistic skills development in the primary school classroom. LEGO Foundation.
- Parker, Rachel, Thomsen, B. S., & Berry, A. (2022). Learning Through Play at School – A Framework for Policy and Practice. *Frontiers in Education*, 7(February), 1–12. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.751801>
- Prastowo, A. (2017). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP Tematik Terpadu. Kencana.
- Puspita, Y. P. (2023). Implementasi Ice Breaking untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 5(4), 11846–11854. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.1257>
- Rahmawati, M., Nurlina, N., Lilianti, L., Usman, U., Risnajayanti, R., Salma, S., & Amaliah, W. O. S. (2021). Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1527–1539. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1802>
- Rohita, & Fitriana, N. (2019). Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 01(01), 22–32.
- Roostin, E., & Swandhina, M. (2019). Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini Dengan Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam. *Teknodika*, 17(2), 39. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v17i2.34996>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Soleha, I. M., Normaida, N., Fitriana, R., Sabarun, S., Mulyadi, M., & Mahmudi, M. A. A. (2024). Pendampingan Belajar Membaca dan Menulis bagi Anak Sekolah Dasar Negeri 1 Desa Kameloh Baru Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(2), 85. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i2.2605>
- Suarningsih, N. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran

- di Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–30. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Sufiati, V., & Afifah, S. N. (2019). Peran perencanaan pembelajaran untuk performance mengajar guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 48–53. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26609>
- Syamsurrijal, A. (2020). Bermain Sambil Belajar: Permainan Tradisional Sebagai Media Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.116>
- Wagiran. (2019). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju Tahun 2025.
- Wijayanti, A., & Yanto, A. (2023). Pembelajaran Matematika Menyenangkan di SD Melalui Permainan. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.56916/jp.v2i1.316>